**PENDAHULUAN**

Menurut data BPDB DIY (diakses 18 Maret 2019), ada 27 kecamatan di Yogyakarta terkena Banjir. Sekitar 5.046 warga mengungsi akibat banjir dan tersebar dibeberapa titik. Salah satu wilayah yang terkena banjir adalah Kabupaten Kulon Progo. Di susul Kabupaten Bantul, Bantul ini yang paling parah terkena banjir.

Selanjutnya data DPBD merinci daerah-daerah yang diterjang banjir dan tanah longsor di Bantul. Daerah yang kena banjir ada 10 kecamatan dan 26 desa. Sementara daerah yang kena longsor ada 7 kecamatan dan 9 desa. Kecamatan Imogiri adalah kecamatan yang paling parah, di samping terkena banjir juga terjadi tanah longsor.

Wilayah kecamatan Imogiri yang terkena banjir adalah desa Wukirsari, Sri harjo, Selopamioro, Girirejo, dan Imogiri. Banjir ini berasal dari meluapnya sungai Celeng. Tidak hanya banjir tetapi juga tanah longsor. Bencana tanah longsor ini merenggut korban jiwa, data dari BPBD ada 5 orang yang meninggal tertimbun reruntuhan tanah. Termasuk makam raja-raja Mataram , bagian sisi timur longsor menimbun wilayah dibawahnya yaitu dusun Kedung Buweng.

Akibat dari banjir dan tanah longsor ini terjadi kerusakan dan kehilangan harta benda dan nyawa. Rumah untuk tempat tinggal menjadi rusak, kehilangan pekerjaan terutama bagi petani dan buruh karena sawah dan ladang rusak. Anak-anak sekolah libur karena sekolahnya terendam banjir. Kondisi ini berpotensi meningkatkan tingkat kecemasan pada masyarakat tersebut. Apalagi bagi masyarakat yang keluarganya meninggal dunia.

Dalam al Qur’an bencana juga dikatakan *balaa’*, artinya adalah ujian. *balaa’* yang menimpa manusia seringkali juga membawa pengaruh psikologi yang besar berupa kesedihan dan juga kerusakan. Diantara makna *balaa* yang disebutkan dalam al-Qur’an seperti pada surat Al-Baqarah ayat 155 yang bermakna ujian atau cobaan.

Boe et al (2011) melakukan penelitian 27 tahun pasca bencana pengeboran di Laut Utara ( *The North Sea oil rig*), didapatkan 6,1% di antara survivor mengalami PTSD (*Post Traumatic* *Stress Disorder* ) dan 3 kali lebih tinggi memiliki resiko gangguan psikiatri dari kelompok pembanding. Pada penelitian 20 tahun pasca bencana gempa bumi di Armenia didapatkan gangguan psikiatri berupa kecemasan, PTSD dan depresi pada survivor yang saat kejadian bencana tersebut masih anak dan remaja. Gangguan kecemasan merupakan yang paling banyak ditemukan pada survivor tersebut dibandingkan PTSD maupun depresi (Najarian et al., 2011). Pada situasi pasca bencana gangguan kecemasan meningkat, sebuah penelitian 1 tahun pasca bencana kebakaran hutan yang besar di Yunani dengan subjek penelitian murid sekolah usia 9 sampai 18 tahun didapatkan angka PTSD 45% dan kecemasan sebesar 32% (Kolaitis et al., 2011).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Savitri Ramaiah, 2003).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Kholil Lur Rochman, 2010).

Bencana menurut Departemen Kesehatan RI (2001) adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar

Bencana menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nya&a manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau &wilayah yang terkena. Bencana ini termasuk bencana banjir di Imogiri.

Masyarakat menurut Hasan Sadly adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Menurut L. Warren dalam buku Jusman Iskandar (2001) memberikan pendapat tentang pengertian masyarakat adalah suatu kombinasi dari sistem dan kesatuan-kesatuan sosial yang menampilkan fungsi-fungsi sosial utama yang relevan. Kesatuan sosial itu adalah bertempat di wilayah Imogiri. Kesatuan sosial lebih spesifik lagi adalah masyarakat korban bencana banjir Imogiri.

Banjir di Imogiri adalah bencana alam yang dapat menimbulkan perubahan berbagai sendi kehidupan masyarakat. Termasuk perubahan dalam sisi psikologis korban bencana. Jika dibiarkan maka akan menimbulkan efek psikologis berkepanjangan. Oleh karena itu upaya penelitian yang berdasarkan fakta lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kecemasan koban bencana banjir. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan adanya tingkat kecemasan dengan terpaan bencana pada masyarkat korban banjir di Imogiri bantul.

**METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan deskrifsi korelasional. Yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa melakukan intervensi. Variabel bebas yaitu terpaan bencana dan variabel terikat yaitu tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Surya Global Yogyakarta yaitu sekitar bulan April 2019.

Popupasi adalah berasal dari empat desa, dengan 7 dusun terdampak. Sampel penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yaitu accidental sampling. Sampel yang diambil adalah 68 orang dari wilayah terdampak. Tehnik pengambilan data dengan kuesioner. Kuesioner tingkat kecemasan menggunakan metode Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS) ( Mc. Dowell, 2006). Dan kuesioner terpaan bencana dengan menggunakan skala likert.

Uji validitas pada alat ukur penelitian ini menggunakan rumus korelasiperson product moment (Arikunto, 2013). Untuk mengetahui nilai reliabilitas dari data kuesioner masing-masing butir digunakan program SPSS windows 24*.* Jika *alpha* hitung ≥ 0,6 maka butir-butir pernyataan dikatakan reliabel. Bila nilai *alpha*< 0,6 maka pernyataan tidak reliabel (Notoatmodjo, 2012). Ada dua analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden. Analisis bivariat untuk mengetahui tingkat kecemasan dan terpaan bencana.

**HASIL**

1. **Karakteristik responden**

Karakteristik responden secara umum diantaranya jenis kelamin responden, rentang usia responden, wilayah sebaran, tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin, dan terpaan bencana yang terjadi.

Tabel 1.1

Karakteristik koresponden berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
| 1 | Laki-laki | 27 | 39,7% |
| 2 | Perempuan | 41 | 60,3% |
|  | Total | 68 | 100% |

Tabel 1.2

Karakteristik Koresponden berdasarkan rentang usia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Rentang Usia dalam tahun | Frekuensi | Prosentase |
| 1 | 15-29 tahun | 3 | 4% |
| 2 | 30-39 tahun | 11 | 16%. |
| 4 | 40-49 tahun | 22 | 33% |
| 5 | 50-59 tahun | 15 | 22 % |
| 6 | 60-69 tahun | 13 | 19% |
| 7 | 70-79 tahun | 2 | 3% |
| 8 | 80-89 tahun | 2 | 3% |
|  | Total | 68 | 100% |
|  |  |  |  |

Tabel 1.3

Karakteristik persebaran responden berdasarkan wilayah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Desa | Frekuensi | Prosentase |
| 1 | Imogiri | 25 | 36,8 % |
| 2 | Wukirsari | 20 | 29,4% |
| 3 | Selopamioro | 20 | 29,4% |
| 4 | Girirejo | 3 | 4,4% |
|  | Total | 68 | 100% |

Tabel 1.4

Karakteristik Jenis kelamin yang mengalami tingkat kecemasan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | JenisKelamin | Tingkat Kecemasan | Total |
| Sangat Besar | Besar | Sedang |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Laki-laki | 12 | 18% | 13 | 19% | 2 | 3% | 27 | 40% |
| 2 | Perempuan | 30 | 44% | 11 | 16% | 0 | 0 | 41 | 60% |
|  |  | Total | 42 | 62% | 24 | 35% | 2 | 3% | 68 | 100% |

Tabel 1.5

Distribusi responden berdasarkan terpaan bencana pada masyarakat korban bencana di Imogiri Bantul

|  |
| --- |
| No Terpaan Bencana Frekuensi Prosentase |
| 1 Berat 48 70,5% |
| 2 Sedang 20 29,5% |
| 3 Ringan - - |
| Total 68 100% |

1. Hubungan tingkat kecemasan dengan terpaan bencana

Tabel ini menunjukan korelasi hubungan tingkat kecemasan dengan terpaan bencana pada masyarakat korban bencana banjir di Imogiri.

Tabel 2

Distribusi koresponden hubungan antara tingkat kecemamasan dengan terpaan bencana pada masyarakat korban bencana banjir di Imogiri Bantul

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Kecemasan | Terpaan Bencana | Nilair | NilaiP |
| Berat | Sedang | Ringan | Total |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Sangat Berat | 35 | 51,5 % | 7 | 10,5% | 0 | 0 | 42 | 62% | 0,584 | 0,000 |
| 2 | Berat | 13 | 19% | 11 | 16% | 0 | 0 | 24 | 35% |
| 3 | Sedang | 2 | 3% | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 3% |
| 4 | Ringan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Total | 50 | 73,5% | 18 | 16,5% | 0 | 0 | 68 | 100% |  |

**PEMBAHASAN HASIL**

1. **Karakteristik responden**

**Pada** tabel 1.1 menggambarkan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan. Karena bencana menimpa seluruh manusia tidak membedakan jenis kelamin. Ini sesuai dengan pendapat sebelumnya bahwa bencana alam adalah salah satu fenomena yang dapat terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun sehingga menimbulkan risiko atau bahaya terhadap kehidupan manusia, baik kerugian harta benda maupun korban jiwa manusia (Nugroho. dkk, 2009). Bencana alam termasuk banjir di Imogiri, bisa terjadi kapanpun dan menimpa semua orang baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 1.2 menunjukan rentang usia tertinggi keikutsertaan penelitian ini adalah rentang usia 40-49 tahun yaitu 33% dan terendah lansia yaitu diatas 70 tahun sebesar 3%. Penelitian ini lebih banyak responden perempuan dan rata-rata pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Di dapatkan bahwa usia 40-49 terebut adalah perempuan dan berada di rumah. Dan rentang usia seperti itu yang masih mengingat dan merasakan bencana tersebut. Disamping itu rentang usia diatas memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sebaliknya dengan usia lanjut disamping kemampuan baca tulis juga usia lanjut diatas 70 tahun secara jumlah memang sedikit ( Wahyu, 2010).

Tabel 1.3 menunjukan wilayah Desa Imogiri terbanyak sebaran respondennya yaitu 36,8% dan paling sedikit adalah desa Giri Rejo 4,4%. Hal ini terjadi karena desa Imogiri berbatasan langsung dengan sungai Celeng. Desa Imogiri terletak di sebelah barat sungai Celeng. Tepatnya penelitian ini di Dusun Paduresan Desa Imogiri. Dari data diketahui bahwa banjir di Imogiri adalah karena akibat meluapnya sungai Celeng. Sungai Celeng tidak dapat menampung debit air yang melebihi kapasitas ( [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 18/3/2019). Akibat luapannya ini menimbulkan banjir dan tanah longsor. Menurut penuturan respoden banjir tersebut tingginya sekitar 2 meter.

Tabel 1.4 menunjukan bahwa perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi dibanding laki-laki. Perempuan yang mengalami tingkat kecemasan sangat berat sebesar 44%. Temuan ini memperkuat penemuan sebelumnya Stuart dan Sundeen (1998). Bahwa Perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibanding laki-laki. Perempuan lebih tinggi kecemasannya karena perempuan melibatkan rasa emosional dalam hidupnya (Buss 1995). Jadi perasaan lebih dominan daripada pemikiran atau logika. Selain itu turut memperkua adalah menurut Myres (1983) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif sedang perempuan lebih sensitif. Juga Smith ( 1968) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada laki-laki. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar dan mudah mengeluarkan air mata ( Smith 1968). Begitu juga penelitian Kaplan dan Sadock bahwa wanita lebih sering mengalami kecemasan daripada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya (Kaplan & Sadock, 2010).

Berdasarkan penemuan penelitian ini bahwa responden perempuan lebih tinggi tingkat kecemasannya. Di dukung dengan beberapa pendapat penelitian sebelumnya bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kecemasannya. Mengapa demekian karena perempuan lebih dominan perasaannya nya sementara laki-laki lebih dominan logikanya. Dari dominan perasaan ini yang timbul adalah melibatkan emosinya dalam menanggapi sesuatu terlebih bencana alam seperti banjir di Imogiri.

Tabel 1.5 menunjukan hasil survei terpaan bencana berat 70,5% dan sedang 29,5%. Terpaan bencana ini menunjukan tingkat kerusakan lingkungan yang diakibat oleh bencana banjir. Seperti tempat tinggal, ladang, sawah, rumah ibadah, sekolah dan sarana-sarana umum. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kepala Pelaksana BPBD DIY, Biwara Yuswantana mengatakan Kabupaten Bantul yang paling parah terkena banjir, tepatnya di Kecamatan Imogiri ( Republika co.id, 17/3/2019). Diperkuat lagi menurut responden bahwa banjir kali ini yang paling parah dalam sejarah banjir di Imogiri.

1. Hubungan tingkat kecemasan dan terpaan bencana pada masyarakat korban bencana banjir di Imogiri

Berdasarkan hasil uji silang tabulasi diatas didapatkan hasil uji p 0,000 nilai uji p<0,05 maka dapat disimpulkan terdapat korelasi antara tingkat kecemasana dengan terpaan bencana pada masayarakat korban bencana banjir di Imogiri. Hasil hitung nilai korelasi r diperoleh angka 0,584. Hal ini memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel cukup kuat. Arah korelasi pada hasil ini positif (+) artinya terpaan bencana semakin berat maka tingkat kecemasan akan semakin tinggi. Artinya semakin beratnya bencana maka kecemasan juga kan meningkat.

Mengapa demikian salah satu sebabnya menurut Stuart adalah karena kehilangan yaitu kehilangan harta, benda dan jiwa pada saat terjadi bencana alam ( Stuart, 1998). Seperti terjadi di Imogiri di Dusun Kajor Kulon Selopamioro beberapa ekor sapi hilang terbawa arus deras. Begitu juga lahan pertanian rusak, termasuk sawah, ladang rusak. Bahkan 3 orang meninggal akibat tertimbun tanah longsor, ini terjadi di Desa Wukirsari.

Sementara menurut Zakiah Darajat penyebab tingginya kecemasan adalah rasa cemas yang diakibatkan dari adanya bahaya yang mengancam dirinya dan ketakutan ( Kholil Lur Rochman, 2010). Berkaitan banjir di Imogiri menurut responden, suasana saat itu sangat mencekam, gelap karena meluapnya air pada waktu matahari sudah terbenam. Listrik mati, air semakin malam semakin tinggi, hampir setinggi dua meter. Arus air banjir tersebut membawa lumpur tebal seperti terjadi di dusun Paduresan, Tilaman dan Pundung. Kondisi ini membuat suasana sangat menakutkan masyarakat.

Menurut Laura salah satu jenis kecemasan akibat bencana alam adalah post traumatic stress disorder atau PTSD (Laura 2010). PTSD merupakan gangguan kecemasan yang berkembang menjadi traumatis salah satunya karena bencana alam seperti banjir, tornado, gempa dll. Pendapat ini menunjukan bencana alam seperti banjir bisa meningkatkan kecemasan, lebih jauh lagi bisa menimbulkan trauma.

Menurut Rufaidah Trauma adalah salah satu faktor penyebab kecemasan (Rufaidah, 2009). Kejadian traumatis dapat memicu perasaan cemas, ketakutan berlebih, dan perasaan tertekan (American Psychiatric Association, 2013). Menurut Allen, trauma terjadi disebabkan oleh pengalaman akan bencana alam, penyakit ataupun kecelakaan serius, kematian orang-orang yang dicintai, ataupun menyaksikan suatu bentuk kekerasan (Allen, 2005). Salah satu penyebab tingginya tingkat kecemasan adalah trauma karena bencana alam. Banjir adalah salah satu bencana alam. Banjir di Imogiri dengan berbagai kerusakan yang ditimbulkannya menyebabkan trauma yang dapat meningkatkan kecemasan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukan bahwa bencana alam meningkatkan kecemasan. Seperti penelitian Mamesah (2018) dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. Menunjukan bahwa terjadi tingkat kecemasan dari kecemasan ringan sampai berat pada warga yang tinggal di daerah bencana yaitu tanah longsor. Begitu juga penelitian Purwastuty (2019) dengan judul Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Terjadi tingkat kecemasan sedang pada masyarakat bencana banjir bandang di desa Batuganda.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan terpaan bencana pada masayarakat korban bencana banjir di Imogiri.